



Strategi Pendampingan Pastoral bagi Anak di Era Digital dalam Pembinaan Karakter di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'Bung

Nelvi Datu Rombe

Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi : nelvtryrombe@gmail.com

Abstract. *Considering the importance of the next generation in the church, children must be empowered to be better. Therefore, this research can be a work that provides education about the influence of technology on Sunday school children at the Imanuel Batubara' Ra'Bung church which can be used as an instrument to help them in developing better thinking patterns. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach to describe the reality of the reality that occurs in the field. The qualitative method is applied through library research and field analysis. The library study is applied by finding supporting theories that are relevant to the research. Furthermore, a descriptive approach is applied through interview techniques and field analysis. Interviews were conducted by the author through field research and social analysis. The theories applied by the author are theories about counseling, theories about the church and theories about social assistance. The results of this study are that Sunday school teachers and child care providers must work together to help Sunday school children know God well and also be able to lead themselves in a better direction.*

Keywords: Church; Economy; Empowerment; Leader; Strategy.

Abstrak. Mengingat betapa pentingnya keberadaan generasi penerus dalam gereja, maka anak-anak harus di berdayakan menjadi lebih baik. Untuk itu, melalui penelitian ini dapat menjadi sebuah karya yang memberikan edukasi tentang pengaruh teknologi bagi anak-anak sekolah minggu di gereja Imanuel Batubara' Ra'Bung yang dapat dijadikan sebagai sebuah instrument untuk menolong mereka dalam membangun pola pemikiran menjadi lebih baik. Metode penelitian yang digunakannya adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan dari realitas yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif diterapkan melalui study kepustakaan dan analisis lapangan. Study kepustakaan diterapkan dengan menemukan teori-teori pendukung yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya pendekatan deskriptif diterapkan melalui teknik wawancara dan analisis lapangan. Wawancara dilakukan oleh penulis melalui penelitian lapangan dan analisis sosial. Teori-teori yang diterapkan oleh penulis adalah teori tentang konseling, teori tentang gereja dan teori tentang pendampingan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sekolah minggu dan pengasuh anak-anak mesti bekerja bersama-sama untuk menolong anak-anak sekolah minggu mengenal Allah dengan baik dan juga mampu membawa diri kea rah yang lebih baik pula.

Kata Kunci: Ekonomi; Gereja; Pemberdayaan; Pemimpin; Strategi.

1. LATAR BELAKANG

Konsep tentang pendampingan atau mendampingi adalah sesuatu yang merujuk kepada pengawasan, namun tentu dengan tenkni dan strategi yang berbeda. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Menurut Beek Van Art (1987, p. 9) menyatakan bahwa pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata and Sunaryo (2011, p. 54) adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat

kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat *life long education*. Sebagai proses pendidikan, pendampingan memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.

Pastoral berasal dari bahasa latin *pastore*, dalam bahasa Yunani di sebut *poimen* yang berarti gembala. Di dalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan. Karena itu, pendampingan sebagai suatu pendekatan pastoral lebih menunjukkan pada sifat dan fungsi dari seorang gembala, yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah. Menurut Howard Clinebell (2002, p. 59) Dalam proses pendampingan pastoral, pendamping tidak hanya bersentuhan dengan relasi terhadap sesamanya, tetapi juga menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam hubungannya dengan Allah.

Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam memperkuat spiritualitas, karena melalui bimbingan ini diajak untuk lebih memahami makna hidup, menghadapi tantangan dengan iman yang teguh, serta menemukan kedamaian melalui hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Strategi pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam meningkatkan komitmen spiritual guru sekolah Minggu. Melalui proses bimbingan yang berkelanjutan, anak tidak hanya mendapatkan penguatan iman tetapi juga dorongan untuk tetap menjaga karakter kristiani. Pendampingan pastoral yang efektif mencakup pengajaran spiritual, refleksi pribadi, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. Tetapi yang terjadi di Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung beberapa pemimpin gereja yang belum menjalankan tanggung jawab mereka. Mereka kurang memahami apa yang menjadi kebutuhan anak secara khusus anak-anak yang tumbuh di era perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, anak-anak sekolah minggu menjadi terabaikan, kehilangan kesempatan untuk memahami lebih awal cara bijak menghadapi era digital dan kurang mendapatkan bimbingan rohani yang mereka butuhkan. Ketika pemimpin gereja tidak menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh, hal ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada perkembangan iman anak-anak yang seharusnya mereka layani. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka anak-anak akan kehilangan ketertarikan dan semangat untuk belajar tentang Tuhan. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, maka Heri Gunawan (2012, p. 22) mengemukakan hal penting bagi jemaat dan pimpinan gereja untuk secara aktif menyediakan pendampingan pastoral, waktu retreat, dan kesempatan bagi para anak sekolah minggu untuk bertumbuh dalam iman mereka sendiri. Dengan adanya perhatian yang penuh kasih dan dukungan yang konsisten, anak sekolah

minggu akan lebih mampu untuk menghadapi era digital dalam pembinaan karakter anak-anak, sehingga membawa dampak positif bagi pertumbuhan iman anak-anak di jemaat. Era digital adalah merupakan periode sejarah dimana teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat seluler memiliki peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital ditandai dengan transformasi besar-besaran dalam cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, bermain, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ada banyak sekali karakter anak-anak di era digital yang diperlihatkan yang tidak sesuai lagi dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam pendampingan pastoral untuk meningkatkan karakter anak dalam menghadapi era digital yaitu pembinaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik menulis tentang strategi pendampingan pastoral bagi Anak di era digital dalam pembinaan karakter di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung klasis Ulusalu.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa kajian penelitian yang tidak jauh berbeda dari penelitian ini namun tentu dengan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yoyo Zakaria Ansori, (2020) dengan judul penelitian "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar yang tidak sebatas berfokus pada pembelajaran kelas yang mendalam tetapi juga setiap pembelajaran menolong peserta didik untuk belajar dalam meningkatkan karakter pancasila yang baik, terarah dan sistematis. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana meningkatkan kepedulian terhadap anak-anak dalam menyikapi perilaku terhadap perkembangan dunia teknologi melalui pendampingan pastoral konseling. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian.

Selanjutnya Riki Maulana (2020, p. 22) juga melakukan kajian penelitian dengan judul Pendidikan Nilai Karakter Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendampingan konseling bagi anak-anak yang kemudian membimbing karakter mereka terkait nilai dan norma melalui lembaga pendidikan khususnya di Pontianak. Jika Maulana melakukan penelitian dengan berfokus terhadap Pembinaan Anak yang objeknya adalah anak-anak di Pontianak, maka dalam penelitian ini fokus kajian terhadap objek Jmeaat Imanuel Baturara' Ra'bung. Dengan demikian penelitian ini meskipun sama-sama membahas tentang pendampingan konseling

namun objek penelitiannya jauh berbeda. Tentu situasi, kondisi dan lingkungan objek penelitian itu jelas berbeda bahkan eksperimen yang menjadi subjek penelitian juga berbeda.

Selanjutnya terdapat juga penelitian yang membahas tentang kajian mengenai anak yang dilakukan oleh Freska Purima Tadung (2025) dengan judul penelitian “Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan” Penelitian ini berbeda dari segi fokus kajian dan objek kajian. Tadung melakukan penelitian yang berfokus terhadap pendampingan bagi anak-anak yang telah di lantarkan oleh keluarganya dan kemudian hidup di jalanan dan memperoleh makanan dari jalanan, hal inilah yang menjadi harapan dari Tadung supaya anak-anak itu dapat memiliki hidup yang terjamin. Tadung mengembangkan penelitiannya dengan objek Anak Jalanan di Manado. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap pendampingan pastoral bagi anak di Gereja Toraja terkait perilaku mereka dalam menggunakan fasilitas internet dan juga dalam pergaulan kehidupan mereka dengan orang lain. Objek penelitian ini berfokus pada Jemaat Imanuel Baturara Ra'bung. Objek ini menjadi dasar untuk menolong penulis mengenal keadaan anak-anak digereja tersebut.

Demikian juga dengan beberapa kajian-kajian yang lain yang sama-sama membahas tentang gereja, kepemimpinan, strategi, pemberdayaan dan ekonomi. Semuanya merujuk terhadap bagaimana gereja memberi perhatian khusus terhadap kebutuhan ekonomi jemaat dalam mencukupi keperluan hidup dalam keluarga, pendidikan dan pekerjaan. Namun, dari semua kajian-kajian itu saling melengkapi meskipun dengan berbagai ragam jenis perbedaan seperti perbedaan yang terletak pada fokus kajian, pendekatan yang digunakan, metode penelitian, analisis, teori dan banyak jenis perbedaan yang ditemukan dalam setiap artikel dan penelitian itu. Demikian juga dengan penelitian ini, tentu berbeda dari semua jenis penelitian yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis mau mengatakan bahwa tulisan ini adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil copyan atau saduran dari karya orang lain ataupun dalam bentuk plagiarisme yang lain, tetapi murni hasil tulisan sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Patilima (2008, p. 22) Menyatakan bahwa metode kualitatif dikembangkan dalam beberapa cara yaitu; melalui studi kepustakaan dengan teknik menemukan dan mengumpulkan pandangan dan teori-teori dari pandangan para ahli tentang pemberdayaan pemimpin gereja yang bersumber dari buku, artikel atau jurnal dan sumber internet yang memadai. Selain itu, untuk melengkapi metode kualitatif ini maka penulis menerapkan studi lapangan melalui wawancara, analisis sosial dan observasi lapangan, dengan

mengumpulkan data-data primer dari lokasi penelitian, dalam hal ini di gereja Toraja, jemaat Banula. Sugiyono (2013, p. 22) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan tentang potensi pemberdayaan ekonomi dalam jemaat. Pendekatan deskriptif ini menolong penulis untuk menemukan kenyataan dari lapangan dan menyusunnya dalam kerangka teori dan tulisan. Melalui metode penelitian ini menolong penulis dalam menyusun dan mengembangkan tulisan ini menjadi lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral dan Era Digital

Gusman Lesmana (2021, p. 11) menyatakan bahwa pastoral konseling adalah suatu relasi timbal balik (*interpersonal relationship*) antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dan konselinya, di mana konselor berusaha untuk membimbing konseli ke dalam lingkungan percakapan konseling yang ideal sesuai dengan keadaannya. Tujuan dari lingkungan percakapan ini adalah agar konseli benar-benar dapat mengenal dan memahami apa yang terjadi dalam dirinya, persoalannya, serta kondisi hidupnya, termasuk situasi tempat dia berada. Ryanto F. Sumendap (2023, p. 18) mengemukakan bahwa melalui proses ini, konseli akan dapat memahami permasalahan yang dihadapinya dan bagaimana cara mengatasi atau menyelesaikannya. Kata lain Pastoral Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang pendeta atau konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan atau konseli dengan berlandaskan Alkitab dan dikombinasikan dengan teknik dan model pendekatan yang ada.

Menurut Tulus Tu'u (2007, p. 23) menyatakan bahwa dalam menangani berbagai permasalahan klien dapat dilakukan dengan konseling edukasi. Konseling ini dapat dilakukan melalui khotbah, pemahaman akan isi Alkitab, diskusi kelompok, dan personal konseling. Konseling edukatif membantu konseli untuk memiliki pengetahuan antara bagaimana sikap dan perilaku, serta perbuatan yang lebih baik. Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Ruruk (2019, p. 22) mengatakan bahwa pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik, teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang

bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak, baik dari segi kebiasaan berselancar atau hobi. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Pengembangan Etika Digital Kristen

Secara umum etika membahas tentang cara seseorang dapat menjalani hidup dengan norma-norma yang berlaku. Sementara itu Tjandra (2023, p. 25) mengatakan bahwa etika kristen adalah pedoman hidup yang diikuti oleh orang-orang percaya, yang berlandaskan pada kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Pengembangan etika digital Kristen sangat penting untuk memberikan panduan moral yang kuat ditengah kerumitan dunia maya. Etika bukan hanya sekedar aturan, tetapi juga merupakan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Kristen, yang membantu anak menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Di era digital yang penuh godaan dan tantangan, etika digital Kristen berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan anak untuk tetap setia pada iman mereka. Secara teologis, etika digital Kristen berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab tentang kasih.

Kasih yang merupakan hal mendasar dan wajib diwujudkan dalam kehidupan orang Kristen karena kasih menjadi ajaran utama yang paling penting. Fauzi (2019, p. 22)

menyatakan bahwa kebenaran yang hakiki dan terarah tergantung dari seberapa jauh seseorang memahami sesuatu atau hal yang tepat. Dalam konteks ini tentunya kebenaran yang berpusat pada Kristus. Irawan (2024, p. 28) menyatakan bahwa keadilan yang sejati muncul ketika seseorang hidup taat sepenuhnya pada kehendak Tuhan dan tanggung jawab yang merupakan bentuk tindakan baik yang lahir dari iman sebagai anugerah dari Allah. Tanggung jawab bukan hanya soal benar atau salah, tetapi merupakan wujud kasih kepada Allah dan Sesama. Salurante (2021, p. 32) menyatakan bahwa perbuatan ini tidak menentukan keselamatan, tetapi menunjukkan kedewasaan iman yang sempurna di hadapan Allah, sehingga anak Kristen dimampukan untuk menerapkan hal ini dalam kehidupan digital mereka. artinya bahwa mereka akan secara bijak mereka menjalani hidup di dunia digital dan membuat hidup mereka bermakna dan berdampak bagi orang lain di dunia digital mereka bahkan orang terdekat mereka di dunia nyata. Dari sisi psikologis, Unggul Basoeky (2011, p. 21) mengembangkan etika digital Kristen membantu anak membangun kesadaran moral, empati, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak. Kesadaran moral mereka bisa mengenali dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Empati membantu mereka memahami perasaan orang lain, sehingga interaksi mereka menjadi lebih positif.

Kemampuan mengambil keputusan yang bijak memungkinkan mereka untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, dan membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Selain membentuk aspek psikologis, penerapan etika digital Kristen juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata di dunia digital yang mereka hadapi setiap hari. Arifianto (2024, p. 33) mengemukakan bahwa etika digital dalam kekristenan tetap sejalan dengan ajaran Kristus, bahkan di tengah dunia yang penuh tantangan seperti hoaks dan manipulasi. Dalam praktiknya, etika digital Kristen bisa diterapkan melalui beberapa langkah konkret. Retalia (2022, p. 32) memberikan keterangan tentang beberapa langkah tersebut yaitu: *Pertama*, anak perlu diajarkan untuk menggunakan media sosial dengan bijak, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menghormati privasi orang lain. *Kedua*, mereka perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif, seperti menyebarkan injil, membantu orang lain, dan membuat konten yang membangun. *Ketiga*, mereka perlu dilatih untuk mengenali dan menghindari konten negatif, seperti pornografi, kekerasan dan ujaran kebencian. *Keempat*, mereka harus diajarkan cara menggunakan internet dengan aman, melindungi privasi mereka, dan menghindari penipuan online. Dengan mengembangkan etika digital Kristen yang kuat, anak bisa menjadi saksi Kristus yang efektif di dunia maya. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kasih, kebenaran dan keadilan, serta membangun komunitas online yang positif.

Etika digital Kristen bukan hanya soal menghindari dosa, tetapi juga tentang menggunakan teknologi untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.

Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Anak Di Gereja Toraja Jemaat Imanue

Pelaksanaan penelitian terkait pendampingan pastoral di Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung Klasis Ulusalu, dilakukan sebagai respons terhadap kondisi nyata bahwa sebagian anak sekolah minggu menunjukkan bahwa era digital adalah era dimana generasi yang tumbuh pada zaman ini melakukan pemakaian yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab khususnya dalam penggunaan alat komunikasi Handphone, tablet dan komputer. Hal ini terlihat dari ketidakteraturan kehadiran dalam persekutuan anak-anak sekolah minggu, kurangnya semangat dalam beribadah, bahkan ada yang enggan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Keadaan ini berdampak langsung pada karakter anak-anak dan semangat persekutuan. Melalui pendekatan strategi pastoral, praktikum ini difokuskan pada pembinaan karakter di era digital. Pembinaan diawali dengan membangun relasi yang personal antara pembina dan para anak sekolah minggu dan dilanjutkan dengan pemahaman era digital dalam pembinaan karakter.

Dari hasil interaksi tersebut, terungkap bahwa sebagian anak sekolah minggu belum mampu menghadapi era digital khususnya dengan adanya teknologi ini yang mempengaruhi karakter anak yang tidak sesuai dengan karakter-karakter kristiani. Strategi pastoral yang diterapkan seperti pemaparan konten rohani berupa games tanya jawab dari kisah Alkitab, serta pemberian materi sebagai topik pembinaan era digital terbukti membantu anak sekolah kembali membangun kesadaran rohani mereka. Ketika mereka merasa diperhatikan dan dimengerti, komitmen mereka perlahan meningkat. Perubahan mulai terlihat dalam bentuk penggunaan alat teknologi saat ibadah berkurang bahkan saat ada persekutuan anak-anak mulai mendengar ketika alat teknologi di kumpul sebelum ibadah dimulai. Meskipun belum semua anak sekolah minggu mengalami perubahan signifikan, namun ada kemajuan yang nyata pada sebagian besar peserta pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pastoral yang menekankan kasih, perhatian pribadi, dan pertumbuhan rohani mampu menyentuh hati anak-anak sekolah minggu yang sebelumnya enggan untuk lepas dari alat-alat teknologi mereka.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan dalam bulan Januari hingga Mei. Berdasarkan kegiatan pembinaan yang telah dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung. Peserta pembinaan terdiri dari anak sekolah minggu. Seperti yang telah dipaparkan penulis di dalam bab sebelumnya pada bagian capaian hasil praktikum, setelah peserta mengikuti pembinaan sehingga peserta sudah mengerti bagaimana mereka menghadapi era digital dengan bijak agar mampu memperlihatkan karakter yang sesuai dengan Firman

Allah. Adapun uraian strategi pastoral di era digital dalam pembinaan karakter dalam bentuk pembinaan yang telah dilakukan penulis sebagai berikut

Pertama, memaparkan materi tentang era digital yang menjadi bagian utama dalam kehidupan anak-anak. Pemateri berusaha untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang konten yang dapat membangun dan di akses melalui gadget. Dari konten yang telah diterima kemudian di praktekkan di sela-sela pembinaan dengan tujuan bahwa anak dapat menyadari bahwa pengenalan akan Tuhan dapat dipelajari dari berbagai sumber dengan tetap memperhatikan konten yang diterima apakah itu baik ataupun sebaliknya. Selain itu, tujuan dilaksanakan sekolah minggu adalah untuk memperkenalkan sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus kepada anak-anak sehingga anak-anak mengetahui dan menerima Yesus Kristus sejak dini. Pelayanan rohani kepada anak-anak sama halnya dengan pelayanan kepada jemaat dewasa. Pelayanan kepada anak sekolah minggu perlu dilakukan oleh Gereja sebagai bentuk tanggung jawab dalam melayani dan mengajarkan kebenaran Alkitab. Pelaksanaan kegiatan sekolah minggu sangat penting oleh karena anak sekolah minggu dididik dan diajarkan untuk mengembangkan kerohanian dan karakternya. Anak-anak sekolah minggu sebagai penerus pekerjaan pelayanan gereja pada waktu mendatang tanpa berhenti. Seseorang yang melakukan pelayanan terhadap anak sekolah minggu disebut guru sekolah minggu. (Soemarno, 2005 , p. 18)

Kedua pemateri memaparkan materi bagi anak sekolah minggu dan memberi kesempatan bagi anak sekolah minggu untuk bertanya dan mengevaluasi materi yang telah diberikan bahkan membagi untuk saling bertukar pikiran tentang tantangan yang dihadapi oleh anak sekolah minggu di era digital. Strategi pendampingan pastoral di era digital dalam pembinaan karakter anak yang telah dilaksanakan diharapkan dapat membawa perubahan bagi karakter anak dalam menghadapi era digital menjadi lebih baik dan menampilkan karakter-karakter yang sesuai dengan Firman Allah sehingga tumbuh semangat bahkan semakin kreatif di era digital yang dapat membangun dan membawa perubahan dalam lingkup Gereja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemimpin gereja memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pendampingan terhadap anak-anak sehubungan dengan karakter mereka dalam relasinya dengan teknologi. Melalui pendampingan, pengarahan dan pengayoman secara terstruktur dapat menolong dan membantu anak-anak penerus gereja untuk bertumbuh dalam kebangunan karakter yang lebih baik. Kegiatan sosialisasi maupun kunjungan menjadi alat pelengkap terhadap pengelolaan karakter mereka. Namun yang

paling penting disini adalah membuat anak-anak terasa nyaman dengan kehadiran gereja itu disekeliling mereka.

Selain itu, di Jemaat Imanuel Batu Ra'ra telah cukup banyak anak-anak yang meninggalkan persekutuan sekolah minggu sehingga perlu untuk ditindaklanjuti. Gereja tidak boleh menutup mata dengan hal ini tetapi gereja harus keluar dari tembok-tembok pembatas untuk menemukan keberadaan mereka yang telah terkucilkan. Jika mereka tidak ditarik keluar maka sampai dewasa keadaan mereka tidak akan berubah. Selain itu, juga cukup banyak potensi yang dimiliki oleh anak di jemaat ini, seperti bernyanyi, bermain bola, bermain music dan lain-lain. Untuk itu, kehadiran gereja menjadi wadah untuk menolong mereka dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi itu.

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran: Pertama, untuk gereja: saat ini gereja khususnya jemaat Imanuel Batu Ra'ra masih lemah dan takut untuk melangkah ke tahap yang selanjutnya sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan, untuk itu gereja harus mampu mengambil sikap dan bernani untuk memulai. Kedua, untuk pemerintah setempat. Perlu untuk memberikan perhatian serius kepada warga masyarakat dan juga edukasi untuk keluarga, sehingga mereka mampu menolong dan menopang anak-anak mereka untuk terus bertumbuh dan berkembang ke arah yang jelas.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka tentu penulis menyadari bahwa cukup banyak keterbatasan yang terdapat dalam tulisan ini untuk itu penulis merekomendasikan kepada pembaca untuk melanjutkan penelitian tersebut ke ranah yang lebih spesifik seperti mengelolah orangtua dalam menolong anak-anak, membantu anak-anak dalam pendidikan dan penyediaan wadah untuk pengembangan potensi anak-anak.

Saran-saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan praktikum bagi anak sekolah minggu di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung Klasis Ulusalu , maka beberapa hal yang menjadi saran yang perlu untuk dipertimbangkan, yaitu: Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung perlu untuk mengadakan program mengenai pembinaan kepada anak sekolah minggu agar mampu menghadapi era digital dengan bijak. Pendeta, majelis, dan pengurus OIG perlu menempatkan pembinaan rohani bagi anak sekolah minggu sebagai bagian dari program utama gereja, bukan sekadar kegiatan pelengkap.

Juga saran masukkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan tulisan ini menjadi lebih baik. sejujurnya tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu dikembangkan dan dikelola menjadi lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel penelitian yang belum ada dalam penelitian ini. selain itu, juga untuk menemukan dan melengkapi narasumber yang belum terdapat dalam tulisan ini dan paling penting adalah menemukan penyebab anak-anak lemah dalam berfikir. apakah ada hubungannya dengan teknologi atau faktor lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak lokasi penelitian serta seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan informasi, dukungan, dan waktu selama proses pengumpulan data. Kontribusi dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh dapat tersusun dengan baik dan bermanfaat.

REFERENSI

- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Educatio FKIP UNMA*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Basoeky, U. (2011). *Manfaat teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan*. Media Sains Indonesia.
- Beek, A. V. (1987). *Konseling pastoral: Sebuah buku pegangan bagi para penolong di Indonesia*. Satya Wacana.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Kartadinata, S., & Sunaryo. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. UPI Press.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan pendekatan konseling*. UMSU Press.
- Maulana, R. (2020). Pendidikan nilai karakter bimbingan dan konseling di lembaga pembinaan khusus anak Pontianak. *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1576>
- Patilima, H. (Ed.). (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Retalia. (2022). Pengaruh teknologi digital terhadap interaksi sosial remaja. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Ruruk, D. (2019). Peran teknologi dalam pelayanan gereja. *Kompasiana*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sumendap, R. F. (2023). Pastoral konseling bagi kesehatan mental: Studi kasus pastoral konseling preventif pada fenomena bunuh diri. *Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2).
- Tadung, F. P. (2025). Pendampingan pastoral bagi anak jalanan. *Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2).
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-dasar konseling pastoral*. ANDI.